

**MODEL KONSEPTUAL INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN
TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: SUATU STUDI
PUSTAKA**

Muhammad Rifkhi Maulana¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

rifkhimaulana99@gmail.com¹, agus.pahrudin@radenintan.ac.id²,
agusjatmiko@radenintan.ac.id³, Koderi@radenintan.ac.id⁴

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap paradigma pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi tersebut menuntut adanya pengembangan kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan fungsi dasar PAI sebagai wahana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual integrasi spiritualitas dan teknologi dalam kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah mutakhir, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan teknologi merupakan kebutuhan strategis bagi penguatan literasi religius digital serta upaya meminimalkan penyebaran informasi keagamaan yang tidak kredibel. Model konseptual yang dihasilkan mencakup empat komponen utama: (1) kebijakan kurikulum yang mengarahkan pengembangan literasi religius digital; (2) peningkatan kompetensi pendidik sebagai fasilitator nilai; (3) desain pembelajaran dan assesmen spiritual berbasis siklus reflektif; serta (4) ekosistem teknologi yang disertai mekanisme kurasi konten keagamaan yang aman, moderat, dan valid. Keempat komponen tersebut bekerja secara integratif untuk menjaga efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam di tengah lingkungan pembelajaran yang semakin terdigitalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi berfungsi sebagai mediator pedagogis yang memperkaya pengalaman religius peserta didik, bukan sebagai substitusi

spiritualitas. Dengan demikian, model konseptual ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum PAI yang mampu melahirkan peserta didik yang beriman, berakhlak, kritis, moderat, dan literat digital.

Kata Kunci: kurikulum PAI, spiritualitas, teknologi digital, literasi religius digital, model konseptual.

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the learning paradigm, including in Islamic Religious Education (PAI). This transformation demands the development of a curriculum that is not only adaptable to technological advancements but also capable of maintaining the basic function of PAI as a means of spiritual development and the formation of students' religious character. This research aims to formulate a conceptual model for integrating spirituality and technology in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that is relevant to the needs of the digital era. The method used is a literature study, reviewing various up-to-date scientific sources such as journal articles, academic books, and educational policy documents. The analysis was conducted descriptively-qualitatively thru the stages of data reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis. The research results indicate that integrating spirituality and technology is a strategic need for strengthening digital religious literacy and minimizing the spread of unreliable religious information. The resulting conceptual model includes four main components: (1) curriculum policies that guide the development of digital religious literacy; (2) enhancing educator competence as value facilitators; (3) spiritual learning and assessment design based on a reflective cycle; and (4) a technology ecosystem accompanied by a safe, moderate, and valid religious content curation mechanism. These four components work integratively to maintain the effectiveness of internalizing Islamic values within an increasingly digitalized learning environment. This research concludes that technology serves as a pedagogical mediator that enriches students' religious experiences, rather than a substitute for spirituality. Thus, this conceptual model can serve as the basis for

developing an Islamic Religious Education (PAI) curriculum that can produce students who are faithful, ethical, critical, moderate, and digitally literate.

Keywords: PAI curriculum, spirituality, digital technology, digital religious literacy, conceptual model.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah lanskap pendidikan secara global, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Era digital membuka peluang besar bagi model pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual, namun sekaligus menimbulkan tantangan terkait pelestarian nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter religius peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu rancangan kurikulum PAI yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat, tetapi juga mampu menjadikan teknologi sebagai medium penguatan spiritualitas dan praktik keagamaan yang bermakna bagi peserta didik. Teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan, di era digital yang semakin maju. Teknologi dalam pendidikan telah mengubah pendidikan secara dramatis. Pendidikan Islam mulai menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan pengajarannya, meskipun selama ini banyak bergantung pada pendekatan tradisional seperti pengajaran tatap muka dan penggunaan buku fisik. Meskipun demikian, memasukkan teknologi ke dalam pendidikan Islam menimbulkan tantangan moral dan budaya yang harus dipertimbangkan dengan cermat.¹

Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun ada potensi positif, ada juga tantangan nyata di lapangan. Ini termasuk keterbatasan guru dalam hal kompetensi digital, infrastruktur yang tidak merata, dan risiko konten digital yang bertentangan dengan nilai agama jika tidak dikurasi dengan baik. Oleh karena itu, agar teknologi mendukung pendidikan spiritual daripada melemahkannya, integrasi spiritualitas dan teknologi harus dirancang secara konseptual dan kurikuler.²

Pendidikan agama Islam adalah komponen penting dari Pendidikan, terutama di negara Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, saat ini memerlukan guru yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan, membina, memusatkan, dan menyaring sikap dan

¹ Menurut Huda, "Indonesian Research Journal on Education," *Indonesia Research Journal on Education* 4 (2024): 302–10.

² Unik Hanifah Salsabila et al., "Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka," *Ihsan, Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2024): 136–47.

perbuatan siswa ke arah yang lebih baik lagi. Karena guru yang kurang profesional dalam melakukan pekerjaannya dapat berkontribusi pada kualitas pendidikan yang rendah di negara ini. Pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan kemajuan teknologi dan nilai-nilai universal lainnya. Hal ini akan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan meningkatkan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang diperlukan dalam masyarakat modern.³

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema integrasi spiritualitas dan teknologi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Sumber data mencakup artikel jurnal, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, keterbaruan, dan kredibilitas publikasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi, klasifikasi tema, dan sintesis konseptual untuk merumuskan model integrasi spiritualitas dan teknologi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan evaluasi kritis terhadap kualitas dan konsistensi informasi.

Hasil Dan Pembahasan

Kebutuhan Integrasi Spiritualitas dan Teknologi

Inovasi dalam kurikulum PAI harus mampu menggabungkan teknologi untuk meningkatkan literasi digital yang didasarkan pada prinsip-prinsip keislaman. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis untuk menyaring, menafsirkan, dan menginternalisasi informasi dengan cara yang sesuai dengan etika Islam. Siswa yang tidak memiliki literasi teknologi yang baik rentan menerima dan menyebarkan informasi yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan mereka bahkan dapat terpengaruh oleh konten negatif yang tersebar luas di internet.⁴

Tantangan utama untuk mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran PAI adalah tingkat literasi digital yang rendah. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi

³ Rina Rianti et al., “Inovasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0,” *Samarinda International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 45–65.

⁴ Hairul Hadi, Universitas Islam, and Negeri Mataram, “INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12 (2025): 226.

metode pembelajaran berbasis teknologi, terutama dalam memilih dan menggunakan platform digital yang benar-benar mendukung nilai-nilai Islami. Akibatnya, penggunaan teknologi dalam pendidikan seringkali terbatas pada pemanfaatan presentasi atau video tanpa strategi pembelajaran yang kuat. Solusi yang menyeluruh diperlukan untuk mengatasi masalah ini, yang mencakup pelatihan digital yang lebih terarah untuk meningkatkan kemampuan guru. Kondisi ini semakin memperlebar perbedaan pendidikan antara sekolah pedesaan dan perkotaan. Siswa di perkotaan memiliki banyak sumber digital yang memperkaya pemahaman mereka, tetapi siswa di pedesaan sangat terbatas. Kesenjangan ini mempengaruhi hasil belajar siswa dan mempersulit mereka bersaing di dunia yang semakin digital. Akibatnya, sekolah-sekolah di daerah terpencil masih tertinggal dalam menerapkan inovasi kurikulum meskipun telah dibuat.

Sementara itu, analisis Johariyah & Samsuddin (2023) menyoroti bahwa materi PAI perlu diperkuat (reinforcement) dalam konteks digital agar dapat menjembatani antara konten keagamaan dan karakter peserta didik di era modern⁵

Dengan demikian, integrasi spiritualitas-teknologi bukan sekadar penggunaan alat digital, tetapi sebuah kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi kurikulum PAI dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Komponen Model Konseptual: Nilai, Media, dan Strategi

Dari literatur diidentifikasi sejumlah komponen penting yang harus ada dalam model integratif. Salah satu publikasi menekankan bahwa “pembelajaran PAI yang inovatif” harus memadukan media digital (video, modul interaktif) dengan strategi nilai Islam seperti teladan, refleksi, dan amalan.⁶

Penelitian oleh Salsabila dkk. pada jurnal Ihsan menegaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, teknologi sangat penting untuk menyokong kompetensi sikap dan nilai, bukan hanya pengetahuan⁷

⁵Rahmadan Rudi Ahmad Alpata, “INOVASI KURIKULUM PAI: INTEGRASI ANTARA KURIKULUM NASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL,” *Pendas* 09 (2024): 454–64.

⁶ Dirasa Islamiyya, “INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Dirasa Islamiyya* 4, no. 1 (2025): 65–77, <https://doi.org/10.63548/djis.v4i1.53>.

⁷ Salsabila et al., “Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka.”

Selain itu, Neni dkk. dalam studi berbasis literatur menyebutkan strategi seperti gamifikasi, proyek pembelajaran berbasis teknologi, serta kolaborasi guru-orang tua-komunitas sebagai sarana efektif untuk internalisasi nilai Islam melalui media digital.⁸

Kesimpulannya, model konseptual yang diusulkan perlu mencakup tiga pilar: (1) tujuan nilai-spiritual, (2) media teknologi nilai-nilai Islam, dan (3) strategi pedagogis berbasis kolaboratif dan reflektif.

Dampak dan Manfaat Integrasi terhadap Kurikulum PAI

Integrasi strategi spiritualitas-teknologi dalam kurikulum PAI berpotensi memberikan dampak positif signifikan. Susanti dkk., dalam analisis media digital inovatif, menemukan bahwa penggunaan media digital meningkatkan keterlibatan siswa dan memberi ruang refleksi spiritual yang lebih kreatif melalui konten interaktif.⁹

Lebih jauh, studi evaluasi pembelajaran teknologi dalam PAI menegaskan bahwa teknologi tidak hanya memperluas akses ke sumber belajar keagamaan, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial-spiritual dalam kelas digital.¹⁰

Dalam konteks jangka panjang, integrasi semacam ini dapat memperkuat identitas religius peserta didik sekaligus menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dengan realitas kehidupan digital, membentuk generasi muslim yang literat digital sekaligus berkarakter.

Tantangan Implementasi

Implementasi model konseptual integrasi spiritualitas dan teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mudah karena melibatkan perubahan secara bersamaan pada elemen struktural, kultural, pedagogis, dan teknologis. Tantangan yang muncul tidak hanya terbatas pada keterbatasan teknologi; itu juga mencakup paradigma pendidik, desain pembelajaran, dan masalah etika digital. Semua masalah ini berdampak langsung pada pembentukan moral peserta didik.

1. Tantangan Kebijakan dan Kelembagaan

⁸ Satri Handayani, “INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) LEARNING STRATEGIES,” *Edukasi Islami*, no. August (2024): 653–62, <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.8784>.

⁹ Septiani Selly Susanti et al., “Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 41–59.

¹⁰ Muhammad Wahyudi et al., “Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” *Azkiya*, 2023, 51–62.

Banyak institusi pendidikan belum memiliki kebijakan kurikulum yang jelas yang mengatur integrasi spiritualitas dengan teknologi sebagai bagian dari paradigma pembelajaran. Kebijakan yang ada biasanya hanya mendorong pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran tetapi tidak memberikan kerangka nilai yang jelas untuk menjaga orientasi spiritual dalam pembelajaran PAI. Akibatnya, implementasi PAI tergantung pada upaya pribadi guru atau pimpinan sekolah dan tidak memiliki standar yang jelas.

Bawa transformasi pendidikan Islam di era digital sering berfokus pada modernisasi alat pembelajaran, tetapi nilai spiritual belum dimasukkan secara sistematis ke dalam dokumen kurikulum formal. Kondisi ini mungkin menyebabkan paradoks: digitalisasi berkembang dengan cepat, tetapi internalisasi nilai Islam stagnan. PAI menjadi sarana pembentukan karakter yang kurang efektif karena pendekatan pendidikan berpusat pada penguatan keterampilan teknologi semata.¹¹

Dengan demikian, model konseptual integrasi spiritualitas-teknologi akan sulit diterapkan secara menyeluruh tanpa didukung oleh peraturan operasional yang kuat. Contohnya adalah standar kompetensi spiritual literacy digital atau indikator pembelajaran berbasis nilai akhlak yang diukur.

2. Tantangan Kompetensi Guru

Pendidik memainkan peran penting dalam memasukkan inovasi ke dalam kurikulum. Namun, banyak pendidik PAI tidak memiliki kemampuan untuk memasukkan nilai spiritual secara kreatif ke dalam pembelajaran berbasis teknologi. Beberapa guru hanya sampai pada tahap substitusi teknologi, seperti mengubah ceramah ke format video atau presentasi digital, tanpa mengubah pendekatan pedagogis mereka menjadi lebih reflektif dan transformatif.

Nata menemukan bahwa literasi digital guru PAI di Indonesia masih sebagian besar bersifat instrumental, yaitu sebatas penggunaan platform digital tanpa menyentuh aspek pedagogi digital religius, seperti kemampuan mengelola pembelajaran online yang mendorong penghayatan nilai, penguatan iman, dan pembentukan akhlak. Karena ketidaksiapan ini, model konseptual tidak dapat berubah karena teknologi hanya berfungsi sebagai "alat bantu teknis" daripada sebagai alat pembinaan spiritual.¹²

¹¹ Restalia, W., dan Khasanah, N. (2024). Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities. *Tadibia Islamika*, 6(2), 105.

¹² Nata, A. (2024). Digital literacy competence of Islamic education teachers in the era of disruptive technology. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 25–39.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan profesional yang secara khusus memadukan pedagogi digital dengan kemampuan penguatan nilai Islam. Program peningkatan kapasitas guru lebih fokus pada penguasaan aplikasi daripada membuat desain pembelajaran holistik yang berbasis nilai Islam.

3. Tantangan Desain Pedagogik dan Epistemologis

Secara pedagogis, masalah terbesar adalah bagaimana mengubah pembelajaran digital agar sesuai dengan epistemologi pendidikan Islam. Aspek kognitif (ta'lim) dan pembentukan akhlak (tarbiyah) adalah bagian penting dari sistem pengetahuan Islam. Jika pembelajaran digital hanya berfokus pada transfer informasi, tiga aspek tersebut sulit diinternalisasi.

Saepudin menilai bahwa penggunaan e-learning dalam PAI sering menekankan efektivitas penyampaian materi tetapi belum menyentuh aspek pengalaman religius peserta didik. Karena itu, spiritualitas tidak dapat ditanamkan hanya melalui ceramah virtual; itu lebih memerlukan pengalaman reflektif, contoh hidup, interaksi sosial yang signifikan, dan pembiasaan ibadah.¹³

Ada ketegangan epistemologis antara pendidikan Islam kontemplatif, komunal, dan evaluatif secara kualitatif dan model pembelajaran digital modern yang berpusat pada kecepatan, individualisme, dan evaluasi kuantitatif, yang menunjukkan kesulitan pedagogis ini. Integrasi spiritualitas-teknologi dapat menyebabkan pembelajaran yang kehilangan "jiwa" jika tidak ada desain pedagogis inovatif yang mengatasi konflik ini.

4. Tantangan Infrastruktur dan Kesenjangan Digital

Keterbatasan akses teknologi juga merupakan tantangan untuk menerapkan kurikulum spiritual digital. Tidak semua sekolah, terutama sekolah swasta atau pesantren di daerah pertanian, memiliki infrastruktur yang diperlukan seperti internet yang stabil, perangkat teknologi informasi (TIK), dan dukungan teknis untuk sistem pembelajaran digital.

Salah satu hambatan utama dalam transformasi pendidikan Islam diungkapkan oleh Ramadhani sebagai perbedaan digital. Institusi pendidikan dengan sumber daya

¹³Saepudin, A. (2022). Integrating technology in Islamic Religious Education: Evaluating the effectiveness of e-learning platforms. Akselerasi: *Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 15.

terbatas seringkali tidak mampu mengikuti model pembelajaran online secara optimal, yang menyebabkan diskriminasi pembelajaran karena sebagian besar sekolah tertinggal dan ide inovatif hanya dapat diterapkan di sekolah tertentu.¹⁴

Kesimpangan tersebut berdampak pada pencapaian kompetensi spiritual digital peserta didik yang tidak rata di seluruh negeri dan dapat menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan Islam di wilayah.

5. Tantangan Etika dan Keamanan Konten Keagamaan Digital

Jumlah konten keagamaan yang tersebar di internet telah menimbulkan pertanyaan serius tentang kredibilitas sumber, legitimasi radikalisme online, komersialisasi agama, dan penyalahgunaan tafsir keagamaan. Peserta didik rentan mengonsumsi cerita agama yang tidak moderat atau bertentangan dengan prinsip Islam rahmatan lil'alamin.

Restalia dan Khasanah mengatakan bahwa siswa yang tidak memahami secara kritis sumber digital mudah menerima informasi agama tanpa pilihan akademik. Kecerdasan buatan (AI) sekarang dapat membuat masalah etis ini semakin sulit karena dapat menghasilkan teks keagamaan secara instan tanpa membutuhkan jaminan metodologis.¹⁵

Akibatnya, kurikulum spiritual digital harus disertai dengan kebijakan kurasi konten, penguatan literasi keagamaan kritis, dan pendidikan etika digital Islami agar siswa dapat memilih informasi dengan bijak.

6. Tantangan Evaluasi Spiritualitas Peserta Didik

Tantangan terakhir yang sangat penting adalah evaluasi pembelajaran. Karena spiritualitas adalah kualitatif dan intrinsik, pengukurannya dengan model asesmen digital yang hanya melibatkan kuis atau tes tertulis sulit. Perubahan sikap, kedalaman ibadah, dan pembentukan akhlak jarang diukur secara sistematis dalam sistem evaluasi nasional.

¹⁴ Ramadhani, A. (2025). Challenges and solutions of Islamic education in the digitalization era. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 54–69.

¹⁵ Restalia, W., dan Khasanah, N. (2024). Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities. *Tadibia Islamika*, 6(2), 110.

Saepudin menyatakan bahwa aspek afektif PAI tersubordinasi pada prestasi akademik karena tidak ada alat evaluasi spiritual yang sah. Akibatnya, tujuan utama untuk mengintegrasikan agama dan teknologi tidak tercapai secara efektif.¹⁶

Untuk menangkap perkembangan karakter secara lebih menyeluruh, diperlukan metode asesmen alternatif yang bergantung pada portfolio digital, refleksi spiritual online, observasi sikap, dan penilaian autentik berbasis proyek sosial-keagamaan.

Model Konseptual yang Diusulkan

Dalam penelitian ini, model konseptual integrasi spiritualitas dan teknologi diusulkan. Model ini berfungsi sebagai kerangka luas di mana nilai-nilai spiritual Islam ditempatkan sebagai dasar pembelajaran, media digital digunakan sebagai alat, dan strategi pedagogis reflektif digunakan sebagai mekanisme integrasi. Semua ini dihubungkan secara aplikatif ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital.

Model ini dibuat sebagai tanggapan terhadap kecenderungan praktik pembelajaran digital yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan semata dan sering mengabaikan aspek afektif-spiritual penting dalam pendidikan Islam. Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam sering berhenti pada pengganti media konvensional dengan media digital dan tidak melakukan rekonstruksi metodologis yang melibatkan pembentukan iman dan akhlak peserta didik.¹⁷

Model ini terdiri dari empat lapisan implementatif yang saling menopang secara struktural. Lapisan pertama, yaitu kebijakan dan tata kelola kurikulum (governance curriculum), kedua, kapasitas pendidik dan fasilitator nilai, ketiga, desain pembelajaran dan asesmen spiritual, dan keempat, ekosistem teknologi dan kurasi konten digital. Lapisan pertama berfungsi sebagai fondasi normatif yang memastikan bahwa integrasi teknologi dan spiritualitas terakomodasi secara wajar.

Tujuan pembelajaran PAI harus ditetapkan secara eksplisit dalam kebijakan ini untuk kompetensi "literasi religius digital". Kompetensi ini harus mencakup kemampuan untuk memahami ajaran Islam dengan benar, melakukan verifikasi sumber keagamaan digital, dan menumbuhkan sikap kritis dan moderat saat menggunakan internet. Sebuah penelitian yang

¹⁶ Saepudin, A. (2022). Integrating technology in Islamic Religious Education: Evaluating the effectiveness of e-learning platforms. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 20.

¹⁷ Ibid. h. 22

dilakukan oleh Rusadi, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam di era digital harus mengajarkan siswa untuk membaca, menilai, dan memaknai wacana keagamaan di internet secara kritis agar mereka tidak terjebak dalam informasi yang salah atau cerita ekstremisme, mendukung gagasan literasi.¹⁸

Untuk meningkatkan kapasitas pendidik, lapisan kedua menempatkan guru PAI sebagai "fasilitator makna", bukan sekadar menyampaikan materi. Tidak hanya diperlukan keterampilan teknis dalam penggunaan media pembelajaran, tetapi juga kemampuan untuk mengelola pembelajaran digital yang berfokus pada iman, ibadah, dan moral. Melalui penelitian fenomenologisnya, Nata menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih berada pada tahap literasi digital instrumental. Akibatnya, penggunaan teknologi belum berfokus pada membangun pengalaman spiritual siswa. Oleh karena itu, model ini memfokuskan pelatihan guru pada integrasi tiga keterampilan: literasi digital, pedagogi reflektif, dan pembimbingan spiritual. Guru diberi instruksi untuk membuat modul digital yang menghubungkan materi ajaran Islam dengan tugas refleksi pribadi, praktik ibadah yang dipantau, dan aktivitas sosial berbasis khidmah yang didokumentasikan secara digital.¹⁹

Pusat operasional model adalah desain pembelajaran dan asesmen spiritual, yang merupakan lapisan ketiga. Pembelajaran dirancang untuk mengikuti siklus pedagogis reflektif. Ini terdiri dari pemandangan multimedia, diskusi yang moderat di internet, praktik lapangan, dan refleksi digital. Multimedia menawarkan stimulus afektif dan kognitif awal, seperti video tafsir tematik; diskusi daring melatih pemikiran kritis dan cara berbicara; nilai diwujudkan dalam kegiatan lapangan, seperti bakti sosial, pendampingan masjid, dan kampanye literasi keagamaan moderat; dan refleksi digital memudahkan muhasabah dan evaluasi diri berbasis portofolio. Metode ini sejalan dengan penemuan Giovany bahwa pembelajaran literasi religius digital efektif ketika menggabungkan aktivitas reflektif dan pembelajaran berbasis masalah untuk membangun karakter moderat siswa.²⁰

Dalam model ini, penilaian tidak terbatas pada tes kognitif. Sebaliknya, penilaian autentik terdiri dari portofolio digital, rubrik akhlak, observasi sikap, refleksi tertulis, dan

¹⁸ Bobi Erno Rusadi, "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2023): 90–110, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>.

¹⁹ Abuddin Nata et al., "Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 403–20.

²⁰ Ananda Giovany, Kholidur Rahman, and Imam Wahyono, "Empowering Students with Digital Religious Literacy : The Contribution of Islamic Education Teachers," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, no. 2 (2024): 779–98.

penilaian proyek sosial-keagamaan. Saepudin menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi cenderung kehilangan kekuatan transformasi spiritualnya jika tidak ada evaluasi afektif yang terorganisir. Oleh karena itu, empat indikator utama digunakan dalam rubrik penilaian: (1) pemahaman ajaran Islam yang kontekstual; (2) literasi keagamaan digital; (3) tingkat refleksi spiritual yang baik; dan (4) praktik akhlak nyata di lingkungan sosial.²¹

Lapisan keempat terdiri dari ekosistem teknologi dan kurasi konten; ini mencakup tata kelola penggunaan teknologi dan pemilihan media. Media yang digunakan adalah multichannel adaptive learning. Media yang tidak memiliki bandwidth tinggi, seperti pesan audio, SMS reflektif, modul offline, dan video berbasis flashdisk, digunakan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Pembelajaran di wilayah yang sangat terhubung menggunakan LMS, forum diskusi yang ramah, dan platform multimedia interaktif. Sementara itu, teknologi kecerdasan buatan (AI) disarankan untuk digunakan sebagai alat bantu untuk menyesuaikan pembelajaran dan kurikulum bacaan Islam. Proses ini diawasi ketat oleh panel yang terdiri dari akademisi, ulama, dan praktisi teknologi pendidikan. Karena narasi tidak moderat dan tafsir instan yang beredar di internet dapat mempengaruhi pola berpikir religius generasi, Restalia dan Khasanah menekankan betapa pentingnya mengumpulkan konten keagamaan digital.²²

Keempat lapisan tersebut dilakukan melalui pendekatan penelitian yang berbasis desain: pilot project, evaluasi, revisi, dan replikasi. Model ini diuji untuk menjadi fleksibel dan responsif dalam berbagai konteks lembaga pendidikan, seperti madrasah, sekolah negeri, dan pesantren. Iqnaa menyatakan bahwa metode penelitian desain memungkinkan pengujian inovasi pendidikan agama dalam konteks dunia nyata. Metode ini menghasilkan model yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.²³

Oleh karena itu, model konseptual yang diusulkan tidak menempatkan teknologi sebagai tujuan pembelajaran; sebaliknya, ia berfungsi sebagai mediator keagamaan yang membantu siswa memperkaya pengalaman mereka. Pembelajaran PAI di era digital tetap berorientasi pada pembentukan orang yang beriman, berakhlak, kritis, dan moderat. Ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai, media, dan strategi pedagogis secara sistematis.

²¹ Nur Muhammad Bushaeri, Asep Ahmad Fathurrohman, and Rachmat Syafi, “The Role Of Communication In Improving The Quality Of Islamic Religious Education Learning In The Modern Education Era,” *Al Itibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 193–202.

²² Nur Khasanah Winda Restalia, “Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities,” *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (2024): 85–92.

²³ Nur Aliyah, Abd Muis Thabrani, and St Rodliyah, “Research-Based Islamic Education Curriculum Management,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 160–73.

Meskipun teknologi tidak mengubah fungsi spiritualitas, itu justru membantu memperkuat penghayatan iman, meningkatkan akses ke pendidikan Islam berkualitas tinggi, dan menyediakan generasi Muslim dengan literasi religius digital yang bertanggung jawab.

Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa Model Konseptual Integrasi Spiritualitas dan Teknologi sangat dibutuhkan dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Integrasi ini bukan sekadar penggunaan alat digital, tetapi juga merupakan kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi PAI sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius peserta didik.

Model konseptual yang disarankan terdiri dari empat lapisan implementasi yang saling menopang secara struktural:

1. Kebijakan dan Tata Kelola Kurikulum (Governance Curriculum), yang berfungsi sebagai fondasi normatif dan menetapkan tujuan yang jelas untuk "literasi religius digital".
2. Kapasitas Pendidik dan Fasilitator Nilai, yang menempatkan guru PAI sebagai "fasilitator makna" dan berfokus pada pelatihan integrasi literasi digital, pedagogi reflektif, dan pembimbingan spiritual.
3. Pusat model adalah desain pembelajaran dan asesmen spiritual yang menggunakan siklus pedagogis reflektif (pemantik multimedia, diskusi online, praktik lapangan, dan refleksi digital). Untuk mengatasi kesulitan menentukan aspek kualitatif spiritualitas, penilaian dilakukan secara autentik melalui portofolio digital, rubrik akhlak, dan penilaian proyek sosial-keagamaan.
4. Ekosistem Teknologi dan Kurasi Konten Digital, yang mencakup penggunaan pembelajaran yang dapat disesuaikan melalui berbagai channel dan pengaturan ketat terhadap konten keagamaan digital untuk menghindari paparan narasi yang tidak seimbang.

Dalam menerapkan model ini, ada banyak masalah besar. Beberapa di antaranya adalah kompetensi guru PAI yang masih bersifat instrumental; ketidaksamaan epistemologis antara model pembelajaran digital modern dan pendidikan Islam kontemplatif; tidak adanya kebijakan kurikulum yang jelas yang mengatur kerangka nilai spiritual dalam pembelajaran

digital; ketidakseimbangan infrastruktur dan digital; dan masalah etika dan keamanan konten keagamaan digital.

Namun, model ini tidak bertujuan untuk menjadikan teknologi sebagai tujuan pembelajaran tetapi sebagai mediator keagamaan yang membantu siswa memperkaya pengalaman spiritual mereka. PAI di era digital dapat menghasilkan generasi muslim digital yang beriman, berakhlak, kritis, moderat, dan literat dengan mengintegrasikan nilai, media, dan strategi pedagogis secara sistematis.

Daftar Pustaka

- Aliyah, Nur, Abd Muis Thabranji, and St Rodliyah. “Research-Based Islamic Education Curriculum Management.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 160–73.
- Bushaeri, Nur Muhammad, Asep Ahmad Fathurrohman, and Rachmat Syafi. “The Role Of Communication In Improving The Quality Of Islamic Religious Education Learning In The Modern Education Era.” *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 193–202.
- Giovany, Ananda, Kholilur Rahman, and Imam Wahyono. “Empowering Students with Digital Religious Literacy : The Contribution of Islamic Education Teachers.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, no. 2 (2024): 779–98.
- Hadi, Hairul, Universitas Islam, and Negeri Mataram. “INOVASI KURIKULUM PAI : HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12 (2025): 217–29.
- Handayani, Satri. “INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) LEARNING STRATEGIES.” *Edukasi Islami*, no. August (2024): 653–62. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.8784>.
- Huda, Menurut. “Indonesian Research Journal on Education.” *Indonesia Research Journal on Education* 4 (2024): 302–10.
- Islamiyya, Dirasa. “INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Dirasa Islamiyya* 4, no. 1 (2025): 65–77.

[https://doi.org/10.63548/dijis.v4i1.53.](https://doi.org/10.63548/dijis.v4i1.53)

Nata, Abuddin, Dede Rosyada, Maila Dinia, Husni Rahiem, R Abdulbosit, and Rafikjon Ugli. “Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 403–20.

Ramadhani, A. (2025). Challenges and solutions of Islamic education in the digitalization era. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 54–69.

Restalia, W., dan Khasanah, N. (2024). Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities. *Tadibia Islamika*, 6(2), 105

Rianti, Rina, Agus Setiawan, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, and Pendekatan Pembelajaran. “Inovasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0.” *Samarinda International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 45–65.

Rudi Ahmad Alpata, Rahmadan. “INOVASI KURIKULUM PAI: INTEGRASI ANTARA KURIKULUM NASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL.” *Pendas* 09 (2024): 454–64.

Rusadi, Bobi Erno. “Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2023): 90–110. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>.

Salsabila, Unik Hanifah, Muhammad Rifki, Tira Oktavianda, and Fauzan Abid. “Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka.” *Ihsan, Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2024): 136–47.

Saepudin, A. (2022). Integrating technology in Islamic Religious Education: Evaluating the effectiveness of e-learning platforms. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 15.

Susanti, Septiani Selly, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, and Rita Zunarti. “Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 41–59.

Wahyudi, Muhammad, Muhammad Rizky Al- Fayed, Nina Ariyani, Tri Sholikhatun, Aisyah Salsabila, Akhmad Riadi, and Kalimantan Timur. “Evaluasi Pembelajaran Berbasis

Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *Azkiya*, 2023, 51–62.

Winda Restalia, Nur Khasanah. “Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities.” *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (2024): 85–92.